

PROFESSIONAL DEVELOPMENT SCHOOLS (Suatu Harapan Baru Dalam Kerja Sama Sekolah Dengan LPTK)

Oleh: Drs. H. Johar Permana, M.A.

A. Pengantar

Kerja sama sekolah dan LPTK sepatutnya merupakan hal (tuntutan) yang alamiah sebagaimana kenyataan sekolah-sekolah pertanian membutuhkan suatu ladang atau kebun atau fakultas kedokteran memerlukan suatu rumah sakit. Bukankah di satu pihak, LPTK secara konvensional dituntut untuk mempersiapkan tenaga kependidikan dan guru-guru baru, dan juga menghasilkan produk-produk penelitian yang bermanfaat. Sedangkan di pihak lain, sekolah yang baik dan unggul akan selalu membutuhkan tenaga kependidikan atau guru-guru yang andal yang memang dipersiapkan melalui program pendidikan prajabatan guru yang andal pula, yang didasarkan atas suatu konsep dan pengetahuan yang sistematis dan teruji melalui penelitian yang dilaksanakan. Hanya saja kondisi kerja sama antara kedua institusi (baca: SD dan LPTK) selama ini nampaknya masih belum memenuhi harapan. Artinya, kerja sama tersebut masih perlu untuk terus ditingkatkan.

Secara lebih spesifik, kerja sama LPTK melalui UPT PPL dengan sekolah-sekolah dasar untuk pengembangan program PPL D II PGSD nampak pula perlu ditingkatkan. T. Rakajoni (1995) mensinyalir bahwa "pengintegrasian program PPL dengan komponen teoritik pendidikan prajabatan guru, nyaris tidak ada." Ia melihat bahwa penempatan waktu penyelenggaraan PPL adalah di akhir program atau pada semester V, sementara misi serta isinya sepenuhnya diserahkan kepada guru pamong. Kenyataan ini ia kemukakan sebagai gejala "lepasnya" praktek mengajar dengan komponen kampus yang diwujudkan dalam bentuk sejumlah "nasihat" bagi para praktikan.

Tulisan ini mencoba memahami maksud-maksud yang diemban konsep ***Professional development Schools (PDS)*** dengan harapan mendorong lahirnya pemikiran dan harapan-harapan baru sebagai respon terhadap permasalahan kerja sama antara LPTK dengan sekolah-sekolah dasar dan pengembangan pelaksanaan program PPL mahasiswa program D II PGSD di sekolah-sekolah dasar tersebut.

B. Apakah PDS itu?

Ceritanya adalah berbagai model pengembangan program pendidikan prajabatan guru telah dilakukan beberapa tahun yang lalu di AS. Kita suka mengadopsinya dengan berbagai pertimbangan dan penyesuaian kultur yang ada. Semisal pendekatan Competency Based Teacher Education (CBTE) dan Performance Based Teacher Education (PBTE) telah banyak memberi manfaat dalam khasanah pengembangan program pendidikan guru di Indonesia. Kini ide tentang gerakan PDS juga merupakan suatu usaha yang dilakukan para pendidik di sana dalam pengembangan program pendidikan prajabatan guru. Colburn (1993) mengungkapkan bahwa gerakan ini suka dihubungkan dengan the Holmes Group's, *Tomorrow's Schools*; the Carnegie Foundation, *Clinical Schools* atau dengan gagasan John Goodlad's, *School of Pedagogy*. Namun yang penting untuk disimak adalah kesemuanya itu memiliki kesamaan tentang pentingnya **partnerships** antara sekolah (SD) dengan College of Education (LPTK). Jadi ide PDS itu tidaklah baru, hanya namanya saja yang baru itu. Bahkan untuk diindonesiakan, istilah itu bagi saya belum diperoleh secara "pas": apakah Sekolah Pengembangan Profesi Kependidikan (SPPK)?

Pengertian PDS. Professional Development Schools (PDS) merupakan hubungan antara sekolah dan universitas yang didasarkan atas kerja sama, tanggung jawab profesional, dan saling menghormati untuk memperbaiki kualitas program pendidikan guru sebagaimana juga untuk memperbaiki proses mengajar di sekolah (Darling-Hammond, 1994; the Holmes Group, 1990; Abdal-Haqq, 1989). Tentu saja dalam suatu kehidupan sekolah yang disebut PDS, peserta didik itu memperoleh pelayanan pendidikan sebaik mungkin, seperti halnya seorang pasien memperoleh perawatan medis. Namun demikian, PDS dirancang pula untuk mendidik dan mempersiapkan calon guru. PDS juga merupakan suatu tempat kerja sama dosen dan guru dalam penelitian dan pengembangan semua hal yang tercakup dalam struktur administrasi yang dapat memperkuat pengembangan profesional (Colburn, 1993).

Abdal-Haqq (1991) menyatakan bahwa PDS lebih dari sekedar sekolah laboratorium atau sekolah tempat latihan PPL. Ia menyatakan bahwa PDS adalah suatu model sekolah atau suatu *setting* supervisi klinis bagi calon guru atau guru. Secara ideal, sebagaimana dinyatakan Colburn (1993) PDS merupakan tempat bagi guru-guru dan para peneliti melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru (inovasi) tentang pendidikan yang kemudian memparaktekkannya di lapangan/sekolah.

Pengertian lain menunjukkan bahwa PDS merupakan tempat berkumpulnya masyarakat belajar. Masyarakat yang gemar belajar itu adalah guru-guru, calon guru, dosen atau siapa saja yang agresif terhadap penemuan ide-ide yang brilian atau *powerful* yang kemudian menunjukkan keteladannya dalam pekerjaan mereka sendiri (Duffy, 1994).

Tujuan. Terdapat empat tujuan PDS, sebagaimana dikemukakan the Holmes Group (1990), yaitu (a) memperbaiki taraf pendidikan calon guru dan guru-guru di lapangan serta para dosennya, (b) meningkatkan pengetahuan dan praktek mengajar dan pendidikan guru, (c) meningkatkan profesi mengajar dengan keunikan pelayanan sebagai model hubungan baik dan produktif di antara guru-guru, administrator dan para dosen, dan (d) mendorong pelaksanaan penelitian yang berhubungan dengan praktek-praktek kependidikan.

Stalling dan Kowalski (1990) mengidentifikasi enam tujuan pokok untuk suatu PDS, yaitu: (a) mendidik anak, (b) turut mempersiapkan calon guru, (c) mengembangkan praktek mengajar yang inovatif, (d) melakukan penelitian, (e) menyediakan praktek-praktek pelayanan, dan (f) mendesiminasikan inovasi pendidikan.

Karakteristik. Bagaimanakah karakteristik suatu sekolah sebagai PDS? Jawabannya adalah sekolah-sekolah yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan di atas. Akan tetapi tentu saja untuk mewujudkan tujuan-tujuan itu secara komprehensif, sekolah-sekolah akan merasakannya sebagai sesuatu yang tidak gampang dilakukan. Beberapa ahli mencatat beberapa kondisi yang penting dan diperlukan untuk berfungsinya suatu PDS, misalnya kondisi-kondisi sukses bagi para calon profesional, kondisi-kondisi pendukung bagi pembinaan guru, persyaratan atau *setting* pendidikan bagi calon-calon guru dan kondisi-kondisi yang mendukung suksesnya kerja sama antara sekolah dengan universitas (Nystrand, 1991).

Houston dalam Nystrand (1991) menyarankan sembilan kriteria tentang PDS, yaitu (a) tersedianya bagi para mahasiswa kesempatan untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka dan bagaimana cara-cara yang bervariasi dan bertanggungjawab untuk dapat menunjukkan ragam dan autensitas belajar pada guru-guru, orang tua, pembuat kebijakan dan untuk mereka sendiri, (b) guru-guru mengkombinasikan pengetahuan yang diperlukan dan bagaimana hal itu menjadi bermanfaat bagi kesuksesan para mahasiswa, (c) guru-guru mengerti misi sekolah, peranan mereka dan tanggung jawab mereka secara individual, (d) program pendidikan disusun di sekolah di mana kebijakan dan prosedurnya dicatat, diketahui

masyarakat dan dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan, (e) ditetapkannya prosedur penilaian yang tepat untuk peserta didik, calon guru dan guru-guru yang telah berpengalaman, administrator dan staf, (f) fasilitas disediakan dan dibuat untuk aktivitas pengembangan profesi berdasarkan pertimbangan dan kesesuaiannya dengan rencana sekolah, (g) sumber-sumber yang disediakan untuk praktek PDS adalah cocok dan mendukung terhadap kualitas program pendidikan yang bermutu bagi peserta didik, guru, dan secara bertanggung jawab hal itu dapat dikendalikan, (h) orientasi calon guru ke dalam profesinya mengajar, diatur sedemikian rupa sehingga tersedia kesempatan yang optimal bagi pengalaman yang bertanggungjawab dalam mengajar dan belajar, dan (i) terdapat suatu bukti yang kuat dalam usaha mewujudkan pemecahan masalah-masalah kependidikan dan penelitian merupakan hal yang dialami secara alami.

C. PDS: Perluasan Fungsi SD Latihan dan Beberapa Implikasi

Pentingnya PDS. Saya percaya bahwa PDS itu akan dapat dirasakan semakin penting dikembangkan dalam sistem perskolahan kita, manakala dipahami berbagai keuntungannya. Di negara asalnya, AS (OHIO), program PDS dan kegiatan-kegiatannya telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan profesi mengajar (Darling-Hammond, 1994; Sandholtz dan Merseeth, 1992; Stalling dan Kowalski, 1990). Colburn (1993) juga berpendapat bahwa hampir setiap orang (educators) percaya bahwa sekolah memerlukan perubahan-perubahan dan PDS adalah suatu cara yang efisien untuk melakukan hal itu. Selanjutnya ia menunjukkan bahwa Levine (1988) telah mendiskusikan sejumlah alasan penting mengapa PDS merupakan hal yang berharga untuk diselenggarakan.

Alasan-alasan itu adalah: pertama, sekolah-sekolah pada mulanya didirikan untuk mendidik anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, misalnya kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (calistung). Akan tetapi tujuan pendidikan yang mutakhir telah berubah, yakni menekankan pada kreativitas dan kemandirian berfikir anak. Tuntutan mereka untuk selalu betah belajar di sekolah atau di kelas dan untuk mencapai suatu prestasi terbaiknya tidaklah bisa diabaikan. Perubahan ini secara nyata telah mempersyaratkan perubahan dalam praktek-praktek kependidikan dan dukungan pengajaran yang bermutu. Tuntutan itu akan lebih terasa lagi mengingat perubahan kehidupan sosial yang semakin dinamis, industrial dan informasional melingkupi hidup kita sehari-hari.

Alasan kedua adalah, bahwa kerja sama universitas (baca: LPTK) dengan sekolah (SD) melalui PDS ini akan memperbaiki praktek mengajar. Bahwa lingkungan yang sama, sekolah yang dijadikan PDS, tempat pengembangan pengetahuan dan praktek profesional melalui penelitian dan inovasi, akan dapat mengembangkan proses dan hasil belajar peserta didik.

Alasan ketiga adalah, guru-guru (di AS) meyakini bahwa pengalaman lapangan merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan prajabatan guru. Bagaimanapun juga diakui bahwa pengalaman lapangan sering tidak berstruktur dan itu sebabnya tidak bisa dijadikan suatu pedoman. Karenanya, kerja sama yang lebih baik antara sekolah dan LPTK itu akan melahirkan suatu struktur atau pedoman tentang pola praktek dan nilai-nilai praktek lapangan yang patut dipenuhi calon guru (tenaga kependidikan).

Alasan keempat adalah, dengan PDS memungkinkan terjadinya *self-governing* atas profesi mengajar. Melalui serangkaian pengalaman praktek mengajar (dan tugas kependidikan lainnya) yang sengaja diorganisasikan untuk pembentukan kompetensi calon guru dalam naungan supervisi dosen, menyiratkan adanya standard-standar praktek yang perlu dikembangkan secara terus-menerus.

Saya mempertimbangkan bahwa alasan-alasan di muka cukup bertanggungjawab dan karenanya alasan-alasan tersebut berlaku bagi kita untuk menempatkan pentingnya penyelenggaraan PDS dalam sistem persekolahan di negara kita. Tentu saja kemaslahatan lainnya perlu dipelajari. Saya mempunyai pendapat (Master's Students Group I, 1995) bahwa PDS itu memungkinkan dapat menjembatani kesenjangan-kesenjangan: (a) kultur akademik dan sistem perilaku yang berbeda antara dua institusi LPTK sebagai "perguruan tinggi" dan sekolah "dasar", (b) teori yang banyak "dipidatoka" dengan sifatnya yang sedikit arogant di kalangan dosen dan praktek dengan sifatnya yang "nrimo" di kalangan guru-guru, (c) fungsi penelitian (research) dan fungsi mengajar (teaching), dan (d) inovasi yang sering berlangsung secara "top-down" dari tingkat pusat (makro) dan kehendak atau tuntutan untuk berubah secara "bottom-up" di tingkat sekolah (mikro).

Keuntungan lainnya dari usaha pengembangan kerja sama LPTK-sekolah melalui PDS, antara lain: (a) staf dosen bisa dengan mudah (memiliki) suatu laboratorium lapangan, (b) LPTK atau dosen pembimbing PPL dapat mempersiapkan guru-guru baru yang lebih andal, (c) dosen juga akan banyak belajar tentang mengajar di SD, (c) guru-guru akan

memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru tentang metoda pembelajaran dan materi belajar, (d) PDS juga dapat dipandang sebagai *resource* bagi LPTK dan juga bagi sekolah, (e) sekolah mempunyai alternatif program pendidikan dalam jabatan (in-service) bagi stafnya (staf development), karena cara-cara penataran dianggap tidak begitu efektif, (f) dan banyak lagi hal lainnya.

Perluasan Fungsi SD Latihan. Pemahaman saya atas PDS dalam kerangka sistem persekolahan kita saat ini, adalah perluasan fungsi sekolah-sekolah tempat PPL para mahasiswa. Pengertian ini dimaksudkan bahwa kerja sama LPTK dengan sekolah-sekolah latihan saat ini, perlu ditindaklanjuti secara lebih profesional. Kerja sama itu bukan sekedar untuk melakukan praktek suatu mata kuliah atau PPL dalam waktu yang "sesaat" dan "monumental", melainkan pula untuk melaksanakan fungsi PDS itu sendiri *sepanjang saat* kapan saja, sesuai dengan keperluan dan kesempatan yang tersedia dan disediakan.

Dengan kata lain PDS itu menghendaki perluasan fungsi sekolah latihan, yakni:

- (1) bukan saja sebagai tempat para mahasiswa melaksanakan PPL, tetapi terutama untuk
- (2) menjalin kerja sama antara dosen, guru, dan kepala sekolah sebagai partner dalam mengembangkan pengajaran,
- (3) mengintegrasikan teori dan praktek atau pekerjaan di lapangan (field work) harus selalu terkait dengan perkuliahan (course work),
- (4) memperluas pengetahuan tentang pendidikan guru terutama melalui kerja sama penelitian praktis (practical inquiry) baik untuk "setting sekolah" (Djam'an, 1995) ataupun "setting kelas" (Samidjo, 1994/1995),
- (5) mendorong pelaksanaan eksperimentasi yang bertanggungjawab dalam rangka praktek-praktek inovasi yang terkendali,
- (6) dijadikan sebagai pusat pengembangan profesional kependidikan; mahasiswa/calon guru, dosen, guru-guru, kepala sekolah, pengawas, pejabat lainnya atau siapa saja yang berkepentingan terlibat sebagai "pelajar"; *PDS merupakan suatu sekolah laboratorium* yang mengijinkan observasi, eksperimentasi dan pengembangan praktek yang mendorong pencapaian prestasi belajar yang tinggi, terbinanya guru-guru yang reflektif, analitik dan inovatif, dan
- (7) menempatkan diri secara kelembagaan sebagai bagian integral dalam mendorong profesionalisasi kependidikan atau keguruan di masa depan; tenaga kependidikan dan guru-guru akan mengalami perubahan intensitas peran yang dimainkannya dan tanggung jawab yang dipikulnya dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan, proses

pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan tindakan pelaksanaan serta penilaian yang harus dibuat.

Tentang kriteria pemilihan sekolah yang akan dijadikan PDS tidaklah perlu terlalu kompleks. Kriteria untuk penentuan SD yang dijadikan tempat latihan praktek saat ini, bisa dipelajari kembali. Sementara semua pihak yang terkait adalah penting dilibatkan dalam penentuan SD-PDS, kriteria yang digunakan College of Education of OSU and Franklin County School District (1993) penting pula untuk dipertimbangkan, yaitu: (a) guru-guru dan kepala sekolah yang sekolah bersangkutan memiliki motivasi yang kuat untuk memperbaiki keterampilan mengajar dan kegiatan-kegiatan di kelas, (b) sekolah itu mudah dijangkau oleh dosen dan para mahasiswa, dan (c) sekolah itu memiliki fasilitas yang memadai untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan PDS.

Implikasi-implikasi. Pemikiran tentang memfungsikan sekolah sebagai PDS secara jelas tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan secara sistematis dan dinamis melalui pendidikan prajabatan guru SD dan dari pemahaman mengenai pengembangan program PPL dalam pendidikan prajabatan guru SD tersebut. Implikasi langsung yang dapat diketahui dari kenyataan kebutuhan di atas adalah pentingnya mengintegrasikan konsep, tujuan, fungsi dan keuntungan-keuntungan penyelenggaraan PDS dalam program pendidikan prajabatan guru atau kurikulum D II PGSD. Hal itu misalnya dapat di-*insert* dalam perkuliahan yang membahas sistem persekolahan atau pengelolaan kelas.

Sementara itu, hal lainnya, secara tidak langsung, akan diperoleh setelah fungsi PDS berlangsung beberapa lama dimana produk-produk penelitian dan inovasi telah banyak diperoleh. Produk-produk penelitian dan berbagai inovasi ini bagaimanapun akan menjadi masukan bagi pengembangan program atau kurikulum LPTK (PGSD). Dengan kata lain, pengembangan program atau kurikulum LPTK (PGSD) itu, di masa depan, akan semakin dinamis dan akan semakin banyak pilihan yang bisa dipertimbangkan. Lebih-lebih pada saat otonomi guru SD menggejala sebagai ciri utama profesionalnya, demokratisasi pengajaran dan kelas semakin mewujud dan desentralisasi dalam manajemen pendidikan bukan lagi hal yang harus ditawar-tawar.

Dalam pengertian perluasan fungsi SD latihan menjadi suatu PDS, tentu saja mengindikasikan pula pentingnya usaha-usaha untuk lebih mengefektifkan dan memperluas fungsi dosen pembimbing PPL. Hal ini berlaku baik bagi dosen yang menugaskan para mahasiswanya untuk

melakukan praktek suatu mata kuliah ataupun dosen pembimbing PPL itu sendiri. Problema praktek lapangan saat ini bahwa para dosen sering sepenuhnya "menyerahkan" para mahasiswa kepada guru-guru atau guru pamong, tanpa bimbingan dosen yang intensif dalam prosesnya perlu segera diatasi. Demikian halnya dengan gejala "lepasnya" komponen kampus yang diwujudkan dalam bentuk sejumlah "nasihat akademik" dengan praktek lapangan mereka, perlu ditemukan pemecahannya.

Sehubungan dengan hal di atas, artinya komitmen dan altruisme dosen (dosen PPL) akan menjadi suatu tuntutan yang tidak bisa ditawar. Mereka itu akan selalu diminta untuk "mengakrabi" dunia sekolah (SD) secara luas dan mendalam. Jika saat ini disinyalir bahwa lulusan PGSD kurang begitu mampu menunjukkan perannya selaku guru SD, apakah kita sebagai dosennya telah cukup memberikan refleksi keteladanan atas peran-peran yang semestinya dimainkan oleh guru SD tersebut?.

Selain itu persoalan lain yang mengikat dosen sehubungan dengan PDS ini adalah tagihan untuk dapat melakukan: (a) penelitian praktis, misalnya untuk perbaikan pengajaran seperti **reflective teaching, action research**, dan **classroom research** (Soli Abimanyu, 1995/1996), (b) pengembangan praktek-praktek profesional kependidikan/keguruan seperti terhadap struktur administrasi sistem persekolahan dan supervisi klinis; dalam hal ini nampaknya PDS akan semakin penting peranannya manakala sekolah itu adalah juga sebagai PKG sehingga berfungsinya KKKS dan KKG akan mempercepat desiminasi inovasi, (c) inovasi untuk menyelenggarakan praktek-praktek kependidikan yang lebih baik, misalnya mencoba menerapkan **pembelajaran terpadu** dalam pengajaran, menggunakan penilaian **portofolio**, menyelenggarakan **kelas multi-usia**, mengembangkan pengelolaan kelas dengan **learning centers**-nya, mengembangkan **whole language approach** untuk pengajaran bahasa Inggris sebagai pelaksanaan kurikulum muatan lokal, dan sebagainya.

Beberapa implikasi diatas menunjukkan pula bahwa fungsi koordinasi UPT PPL atau UPP-UPP PGSD dalam menjalin kerja sama dengan lapangan atau sekolah-sekolah (PDS) akan semakin menguat di samping penyelenggaraan tugas-tugasnya akan semakin kompleks dan sudah barang tentu biayanyapun akan menjadi lebih besar. Namun demikian suatu saat setelah kerja sama itu melembaga, penyelenggaraan tugas-tugas UPT PPL atau UPP akan semakin tertib dan "memuaskan". Dalam hal yang sangat teknis barangkali kelak kepentingan praktek para mahasiswa itu tidak harus selalu menunggu atau membawa surat resmi

dari lembaga; dosen akan bisa memperkenalkan langsung dan membimbing mahasiswanya di lapangan/sekolah.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan. PDS sebenarnya bukanlah *barang* baru. Pengembangannya dalam sistem persekolahan kita bisa dilakukan dengan cara memperluas fungsi SD latihan.

Pengembangan program PDS pada dasarnya dapat dipandang sebagai bagian integral dari usaha peningkatan mutu pendidikan dasar dan mutu pendidikan prajabatan guru SD. Karena itu SD-PDS bukanlah sekedar berfungsi sebagai tempat PPL mahasiswa, tetapi juga untuk menjalin kerja sama antara LPTK dengan sekolah secara relatif permanen dan profesional, mengintegrasikan teori dan praktek, melakukan penelitian praktis untuk perbaikan pembelajaran, bereksperimentasi dan berinovasi, bahkan merancang program-program *staff development* dan *in-service*.

Pengembangan aktivitas-aktivitas program PDS nampaknya tidak diragukan akan menguntungkan berbagai pihak, peserta didik, calon guru, dosen, guru-guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua atau masyarakat dan pemerintah. Namun kehadirannya, akan banyak terpulang pada kita (para pendidik), efektifitas dan perluasan fungsi dosen (dosen PPL) sekaligus pembinaan dan pengaturan koordinasi di sekolah dan di LPTK (UPT PPL/UPP-UPP PGSD).

Saran. Pengembangan SD latihan menjadi suatu PDS akan mengkondisikan kita bekerja lebih sibuk di "rumah" orang. Namun demikian, sebagai bagian integral dari program peningkatan mutu pendidikan SD, PDS perlu diyakini sebagai bagian integral dari program pembinaan di bawah tanggung jawab Depdikbud dan Dinas P dan K; dan LPTK sebagai partnernya. Untuk itu tidakkah perlu dibuat semacam Memorandum of Understanding (MOU) yang akan mendasari kerja sama tersebut?

Berkaitan dengan kepentingan pengembangan program PDS, LPTK perlu melakukan pembinaan dosen-dosen PGSD yang memungkinkan mereka bisa berperan secara efektif di lapangan. Misalnya tentang bagaimana suatu perubahan itu dapat diwujudkan (*How to make change it happen?*), bagaimana penelitian praktis (*practical inquiry*) itu dilakukan, seperti mengajar reflektif (*reflective teaching*), penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian setting kelas (*classroom research*). Sangat

mungkin untuk kepentingan pengembangan praktek-praktek profesional, dosen PPL perlu ditetapkan secara khusus untuk PGSD ini.

Akhirnya, sebagai orang dewasa kita selalu menanggapi bahwa terhadap segala hal yang menuntut kerja keras, perlu diciptakan *reward system* yang adil dan menarik.

Semoga bermanfaat.

--o0o--